

**SEJARAH PERDEBATAN HAKIKAT
PERBUATAN MANUSIA
Sebuah Telaah Deskriptif Analitik**

Ahmad Ismakun Ilyas^{*}

MASALAH hakikat perbuatan manusia (*af'âl al-'ibâd*) apakah termasuk perbuatan manusia itu sendiri atau perbuatan Tuhan ? Hal ini telah menjadi salah satu topik bahasan penting dalam lapangan sejarah teologi Islam. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berkuasa dan berkehendak mutlak atasnya. Ia juga dituntut untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta dijanjikan balasan di akhirat kelak berupa surga bagi yang taat dan neraka bagi yang durhaka (*al-wa'd wa al-wa'id*).

Sehubungan dengan persoalan di atas maka timbullah pertanyaan. Apakah manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan perjalanan hidupnya ? Ataukah ia terikat pada kehendak mutlak Tuhan ? Dalam persoalan ini pendapat para teolog Muslim (ulama kalam) secara garis besar terbagi atas tiga pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa, manusia tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan perjalanan hidupnya. Manusia berbuat sesuatu dalam keterpaksaan (*majbûr*), tidak punya daya, dan tidak bebas

^{*}Penulis adalah dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

berkehendak. Manusia hanya melakukan sesuatu yang telah ditentukan Tuhan sejak awal mula ia diciptakan (azali). Pendapat ini adalah pendapat kaum Jabariyah¹ (*fatalism* atau *predestination*). Pendapat kedua, lawan dari pendapat pertama mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan perjalanan hidupnya.

Manusia, menurut pendapat ini, mempunyai daya, untuk mewujudkan perbuatannya. Manusia bebas memilih untuk melakukan suatu kebaikan atau suatu kejahatan. Tidak ada ketentuan Tuhan sejak awal mula manusia diciptakan berkenaan dengan apa yang diperbuatnya. Pendapat ini adalah pendapat kaum Qadariyah (*free will and free act*),² dianut dan dipertahankan oleh kaum Mu'tazilah.³

Pendapat ketiga, adalah menengahi antara Jabariyah dan Qadariyah, yang dikenal dengan teori *kasb* yang dipelopori oleh Abû al-Hasan al-Asy'ari dari Basrah dan Abû Manshûr al-Mâtûridî dari Samarqand. Keduanya dikenal sebagai tokoh Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah. Dengan teori *kasb* ini al-Asy'ari dan al-Mâtûridî ingin menunjukkan adanya peran manusia dalam mewujudkan perbuatannya, sehingga dengan adanya peran tersebut manusia berhak menerima balasan di akhirat kelak (surga atau neraka). Peran manusia yang dimaksud adalah

adanya kehendak (*al-irâdah*) dan adanya kebebasan memilih (*hurriyah al-ikhtiyâr*) bagi manusia dalam mewujudkan perbuatannya.

Kendatipun al-Asy'ari dan al-Mâtûridî sama-sama menempuh jalan tengah antara Jabariyah dan Qadariyah, tetapi menurut kalangan peneliti, terdapat perbedaan antara teori *kasb* al-Asy'ari dan al-Mâtûridî. *Kasb* menurut al-Asy'ari adalah kehendak manusia untuk mewujudkan perbuatannya secara tidak efektif. Sedangkan menurut al-Mâtûridî *kasb* itu efektif. Oleh karena itu kalangan peneliti menilai bahwa teori *kasb* al-Asy'ari tak ubahnya seperti pendapat kaum Jabariyah dan teori *kasb* al-Mâtûridî dianggap mampu menengahi antara Jabariyah dan Qadariyah/Mu'tazilah.⁴

Tulisan ini ingin mendeskripsikan pendapat - pendapat tersebut dan menganalisisnya secara kritis.

Jabariyah (*Fatalism* atau *Predestination*)

Paham Jabariyah secara etimologis berasal dari kata *jabara* yang berarti memaksa.⁵ Secara terminologi, adalah nama bagi suatu aliran dalam teologi Islam yang berpendapat bahwa manusia berbuat sesuatu dalam keterpaksaan, tidak ada pilihan baginya, dan tidak punya daya. Allahlah yang menakdirkan perbuatan-perbuatannya.⁶ Paham

ini dimunculkan pertama kali oleh al-Ja'd Ibn Dirhâm (w. 117 H) dan disebarikan oleh Jahm Ibn Shafwân (w. 127 H).⁷

Paham Jabariyah yang dibawakan oleh al-Ja'd dan Jahm ini berpendirian bahwa manusia sama sekali tidak punya daya dalam perbuatannya. Secara lebih rinci al-Ja'd dan Jahm mengatakan, bahwa manusia berbuat sesuatu adalah dalam keterpaksaan (*majbûr*) tidak punya pilihan dan tidak punya daya, bagaikan bulu yang terkatung-katung di udara, bergerak atau diam tergantung kepada angin. Allahlah yang telah menentukan perbuatan-perbuatan manusia itu sejak azali.⁸

Menurut paham Jabariyah ini manusia tidak punya peran apa-apa dalam mewujudkan perbuatannya. Manusia tidak punya daya, tidak punya kehendak, dan tidak punya pilihan dalam perbuatannya. Ia berbuat sesuatu dalam keterpaksaan (*majbûr*). Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan manusia. Sebagaimana Tuhan menciptakan berbagai macam benda tak beryawa. Perbuatan manusia dinisbatkan kepadanya hanya kiasan (*majâz*), sebagaimana terjadi pada benda-benda tak beryawa lainnya. Seperti ungkapan-ungkapan pohon berbuah, air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan terbenam, langit mendung dan menuhurkan hujan, bumi memunculkan

kan tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Pahala dan siksaan diterima oleh manusia secara paksaan, demikian pula *taklif*.⁹

Berdasarkan uraian di atas berarti menurut paham Jabariyah, perbuatan manusia itu pada hakikatnya adalah perbuatan Tuhan. Paham yang demikian dikenal dengan istilah *fatalisme* atau *predestination*.¹⁰

Adapun ayat-ayat yang dapat membawa kepada paham Jabariyah antara lain adalah (QS 37 : 96) dan (QS 76 : 30).

Qadariyah (*Free will and free Act*)

Paham Qadariyah secara etimologis berasal dari kata kerja *qadara* yang berarti memiliki kekuatan atau kemampuan (*to possess strength or ability*) dan berarti menentukan atau menetapkan (*to decree or to decide*).¹¹

Secara terminologis paham Qadariyah adalah sebutan bagi kaum yang berpendapat bahwa setiap manusia adalah pencipta bagi perbuatannya. Kekufuran dan perbuatan maksiat bukanlah takdir Allah.¹² Sehubungan dengan ini al-Asy'ari mengatakan, bahwa kaum Qadariyah adalah kaum yang memandang perbuatan-perbuatan mereka diwujudkan oleh daya mereka sendiri, bukan oleh Tuhan.¹³

Berdasarkan uraian di atas berarti bahwa paham Qadariyah adalah sebutan bagi

suatu aliran yang berpendapat bahwa hakikat perbuatan manusia adalah perbuatan manusia itu sendiri, bukan perbuatan Tuhan, karena ia terwujud atas kehendak dan dengan dayanya sendiri. Secara historis, menurut kalangan peneliti, paham Qadariyah dimunculkan pertama kali oleh Ma'bad al-Juhânî (W. 80 H / 699 M) dan temannya Ghailân al-Dimasyqî (W. 105 H / 722 M).¹⁴

Riwayat lain mengatakan bahwa paham Qadariyah muncul dari ajaran Nashrani. Kata Ibn Nubâtah, sebagaimana dikutip oleh Ali Abû Rayyân, bahwa Ma'bad dan Ghailân mengambil paham Qadariyah dari Abû Yûnus al-Aswarî, seorang Nashrani yang masuk Islam dan kemudian kembali ke agamanya semula.¹⁵

Boleh jadi riwayat ini benar, akan tetapi di dalam al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, banyak terdapat ayat-ayat yang dapat membawa kepada paham Qadariyah ini antara lain (QS 13:11), (QS 41:40), dan (QS 18:29).

Ma'bad al-Juhânî lahir di Basrah, ia adalah seorang Tâbi'î¹⁶ dan Muhaddits.¹⁷ Sedangkan Ghailân lahir di Damaskus, ia adalah seorang Muslim yang saleh dan Orator yang fasih dan ahli debat.¹⁸ Berdasarkan data ini dapat dimaklumi bahwa mungkin saja pada awalnya paham Qadariyah ini mereka dengar da-

ri seorang yang berlatar belakang agama Nashrani yang bernama Yûnus al-Aswarî. Akan tetapi, karena kedua orang tokoh Qadariyah tersebut memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam tentunya paham Qadariyah yang mereka yakini dan mereka sebarakan itu adalah hasil dari pemahaman mereka terhadap ajaran Islam itu sendiri.

Menurut Ghailân, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya; dialah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan dayanya sendiri dan dia pula yang melakukan atau meninggalkan perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri.¹⁹

Mennurut paham Qadariyah, hakikat perbuatan manusia adalah perbuatan manusia itu sendiri. Manusia berkuasa (*qâdir*) dan pencipta (*khâliq*) atas perbuatan-perbuatannya.²⁰ Ditambahkan Ghailân, bahwa manusia berkuasa atas perbuatannya. Dialah yang berbuat kebaikan dengan kehendak dan dayanya sendiri, meninggalkan kejahatan atau melakukannya atas dasar kehendak dan pilihannya sendiri. Tidak ada ketentuan Tuhan atas perbuatannya itu.²¹

Menurut paham ini, manusia mempunyai kehendak (*irâdah*) dan bebas memilih apa yang hendak diperbuatnya. Manusia juga mempunyai daya (*qudrah* atau *istithâ'ah*) untuk

mewujudkan perbuatannya. Oleh karena itu perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan manusia itu sendiri, bukan perbuatan Tuhan. Paham demikian dikenal dengan istilah *free will* dan *free act*.²²

Sebagaimana telah disinggung, bahwa paham Qadariyah ini dianut dan dipertahankan oleh kaum Mu'tazilah. Hal demikian dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan para pemuka Mu'tazilah, seperti al-Jubbâ'i (w. 303 H) misalnya, mengatakan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Manusia berbuat baik dan jahat, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Daya (*istiithâ'ah*) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.²³ 'Abd al-Jabbâr (w. 410 H) mengatakan, bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya, karena apabila Tuhan yang menciptakannya berarti manusia tidak berhak memperoleh pahala maupun siksaan. Di samping itu apabila semua perbuatan manusia terjadi atas *qadhâ* dan *qadar* Tuhan, berarti Dia meridhoi orang kafir menjadi kafir.²⁴

Selanjutnya, menurut kaum Mu'tazilah, pemberian beban yang tidak dapat dipikul atau meminta pertanggungjawaban terhadap suatu perbuatan kepada orang yang tidak mela-

kukannya, atau memberi balasan kepada seseorang atas perbuatan yang ia lakukan bukan atas kehendaknya, bukanlah merupakan suatu keadilan. Oleh karena itu, menurut paham Mu'tazilah, bahwa manusia berkuasa dan pencipta bagi perbuatan-perbuatannya yang baik maupun yang jahat, sehingga ia berhak menerima balasan pahala atau siksaan di akhirat atas apa yang telah ia perbuat itu.²⁵

Di samping itu kaum Mu'tazilah membawakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai argumen bagi pendapat mereka antara lain (QS 18:29). Ayat ini, kata 'Abd al-Jabbâr menunjukkan bahwa Tuhan memberi manusia kebebasan untuk beriman atau tidak beriman. Sekiranya perbuatan manusia bukan perbuatannya ayat ini tidak ada artinya.²⁶ Atau ayat (QS 46:14), sekiranya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, pemberian balasan (surga) dari Tuhan atas perbuatan manusia sebagaimana disebut dalam ayat ini, tidak ada artinya. Agar ayat ini tidak mengandung dusta, demikian kata Abd al-Jabbâr, maka perbuatan manusia haruslah betul-betul ciptaannya sendiri.²⁷

Dari uraian-uraian tadi, terlihat bahwa dalam menganalisis masalah hakikat perbuatan manusia, kaum Mu'tazilah mengaitkannya dengan masalah keadilan Tuhan, *taklif*, dan balasan

Tuhan (*al-Jazā'*).²⁸ Selain itu me-rekapun berpegang kepada ayat-ayat al-Qur'an sebagai landasan pendapat mereka.

Teori *Kasb* Abū al-Hasan al-Asy'ari

Abū al-Hasan al-Asy'ari (w. 935 M) salah seorang tokoh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, mencoba menempuh jalan tengah antara paham Jabariah (*fatalism/predestination*) dan Qadariah (*free will and free act*). Upaya menengahi kedua paham yang bertolak belakang tersebut, al-Asy'ari, sebagaimana al-Mâtû-rîdî, mengemukakan teori *kasb*. Arti *kasb* menurutnya ialah sesuatu yang timbul dari *muktasib* (*acquirer*, yang memperoleh) dengan perantaraan daya yang diciptakan.²⁹

Berdasarkan arti *kasb* yang dikemukakan al-Asy'ari di atas, sekilas dapat dipahami bahwa yang melakukan perbuatan adalah manusia (*muktasib*), tapi daya untuk berbuat adalah dari Tuhan. Di sini al-Asy'ari ingin menunjukkan bahwa yang melaksanakan perbuatan adalah manusia, bukan Tuhan, akan tetapi daya untuk mewujudkan perbuatan itu diciptakan Tuhan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang hakikat perbuatan manusia menurut teori *kasb* al-Asy'ari ini dapat dilihat dalam uraiannya tentang masalah daya (*quwwah/istithâ'ah*) dan masalah

kehendak (*irâdah*) sebagai berikut.

Daya untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan, al-Asy'ari berpendapat bahwa daya itu adalah lain dari diri manusia itu sendiri, karena diri manusia terkadang berdaya (kuasa) dan terkadang tidak berdaya (tidak kuasa).³⁰ Daya tidak ada sebelum adanya perbuatan, daya ada bersama-sama dengan adanya perbuatan. Dan daya itu ada hanya untuk perbuatan yang bersangkutan saja.³¹ Orang yang dalam dirinya tidak diciptakan daya oleh Tuhan, tidak bisa berbuat apa-apa.³²

Selanjutnya, kehendak manusia untuk melakukan suatu perbuatan, menurut al-Asy'ari, sebenarnya adalah kehendak Tuhan. Manusia menurutnya, tidak bisa menghendaki sesuatu kecuali jika Allah menghendaki atas sesuatu itu.³³ Untuk memperkuat pendapatnya ini al-Asy'ari mengambil ayat (QS 76 : 30).

Berdasarkan uraian tadi, berarti bahwa hakikat perbuatan manusia menurut al-Asy'ari bukanlah perbuatan manusia itu sendiri, akan tetapi perbuatan Tuhan. Karena daya untuk mewujudkan perbuatan adalah daya Tuhan dan kehendak untuk melakukan perbuatanpun adalah kehendak Tuhan. Manusia dalam teori *kasb* al-Asy'ari hanya sebagai tempat berlangsungnya daya dan kehendak Tuhan. Oleh

karena itu maka menurut kalangan peneliti, pendapat al-Asy'ari tentang hakikat perbuatan manusia tak ubahnya seperti pendapat kaum Jabariah.³⁴

Teori *Kasb* Abû Manshûr al-Mâtûridî

Kata *kasb* secara etimologis adalah bentuk *mashdar* dari *kasaba* yang berarti perolehan (*acquisition*).³⁵ Secara terminologis, menurut al-Mâtûridî, adalah perbuatan manusia yang terjadi atas dasar pilihannya dengan daya yang diciptakan Allah.³⁶ Al-Mâtûridî menambahkan, bahwa manusialah pelaku utama perbuatannya secara hakiki, karena setiap orang menyadari bahwa dirinyalah yang memilih apa yang hendak ia lakukan. Sesungguhnya manusia adalah pelaku (*fâ'il*) bagi perbuatannya dalam bentuk *kasb* (*acquisition*, perolehan).³⁷

Sepertinya al-Mâtûridî mengkompromikan ayat - ayat yang berkaitan dengan masalah perbuatan manusia. Ia tidak memahaminya secara parsial sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Qadariah dan Jabariah. Ayat-ayat yang menunjukkan perbuatan manusia yang disandarkan kepada manusia, adalah benar dalam bentuk *kasb*, yakni manusia sebagai pelaku utama dengan daya yang diciptakan Allah (*fâ'il kâsib*)³⁸ sebagaimana dalam firman Allah (QS 41 : 40), (QS 22 : 77), (QS 56:24), dan

(QS 99 : 7). Ayat-ayat yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang disandarkan kepada Allah SWT dipahami sebagai penciptaan (*khalq*) sebagaimana dalam firman Allah (QS 37 : 96) dan (QS 6 : 102)

Berdasarkan uraian-uraian di atas terlihat bahwa dalam teori *kasb* al-Mâtûridî ada peran manusia yang signifikan dalam upaya mewujudkan perbuatannya. Manusia bertindak sebagai pelaku (*fâ'il*) yang memperoleh daya dari Tuhan. Sedangkan peran Tuhan adalah sebagai pencipta (*Khâliq*) bagi perbuatan manusia dari tiada. Untuk mengetahui teori *kasb* al-Mâtûridî secara lebih jelas dapat dilihat dari proses terwujudnya perbuatan manusia sebagai berikut :

Pertama, sempurna dan sehatnya fisik (jasmani), lengkapnya persyaratan yang disebutnya *quwwah mumkinah*, dan daya yang memungkinkan terlaksananya suatu perbuatan. Daya semacam ini ada sebelum berlangsungnya perbuatan, dan *taklif* tergantung pada adanya daya tersebut.³⁹ Tentang daya semacam ini al-Mâtûridî mengambil contoh daya yang berkenaan dengan kewajiban melaksanakan ibadah haji sebagaimana dalam firman Allah SWT (QS 3 : 7). Kata *istithâ'ah* (mampu) dalam ayat tersebut adalah sempurna dan sehatnya fisik serta lengkapnya persyaratan, untuk menuju ke *Bait Allah* tersebut.⁴⁰

Kedua, adanya kehendak (*irādah*) dan niat (*qashd*) untuk melaksanakan suatu perbuatan tertentu. Pahala atau siksaan di akhirat atas perbuatan yang dilakukan seorang Muslim di dunia, tergantung dengan niatnya ketika hendak melakukan perbuatan tersebut.⁴¹

Ketiga, adanya daya untuk berbuat (*qudrah hādistah*) yang diciptakan Allah ke dalam diri manusia setelah adanya kehendak dan niat serta sempurnanya persyaratan dan fisik. Daya seperti ini diciptakan Allah saat melakukan perbuatan, bukan sebelumnya. Dan berlaku untuk satu macam perbuatan, yakni perbuatan yang dipilih untuk dilaksanakan. Dengan daya tersebut terwujudlah perbuatan.⁴² Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bagi al-Mâtûrîdî, sempurnanya fisik dan persyaratan serta kehendak dan niat seseorang sangat berperan dalam terwujudnya perbuatan. Daya yang diperoleh dari dan diciptakan Tuhan untuk melaksanakan suatu perbuatan, terkait erat dengan hal-hal tersebut.

Oleh karena itu al-Mâtûrîdî berpendapat bahwa perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatannya sendiri, karena manusialah sebagai pelaku utama perbuatannya. Seseorang yang lumpuh tak berdaya, ia tak dapat berbuat sesuatu walaupun ia ingin melakukannya. Sebaliknya seseorang yang sehat,

sempurna fisiknya, dan segala persyaratan terpenuhi, tetapi tidak ada kehendak dan niat untuk melakukan sesuatu perbuatan, maka perbuatan tidak akan terwujud. Adapun Tuhan hanya menganugerahkan daya ke dalam diri manusia untuk mewujudkan perbuatan sesuai dengan kehendak, pilihan, dan niat seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Analisis Perbandingan

Berdasarkan uraian-uraian terdahulu, nampak bahwa munculnya berbagai pendapat tentang masalah "Hakikat Perbuatan Manusia" di kalangan teolog Muslim (ulama Kalam) adalah suatu keniscayaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, doktrin Islam itu sendiri, yakni *nash-nash* al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut bersifat *Zhannî al-Dalâlah*, yakni ayat-ayat yang memberi peluang berbagai penafsiran. *Kedua*, masalah "Hakikat Perbuatan Manusia" itu sendiri, dalam Islam, mengundang pembahasan yang bersifat filosofis, karena ia terkait dengan masalah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan (*al-taklîf*) serta janji-janji pahala dan siksaan Tuhan (*al-jazâ*). *Ketiga*, para teolog Muslim (ulama Kalam), di samping berbeda dalam hal besar kecilnya memberikan porsi

kepada akal sebagai media untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan keagamaan, juga berbeda pendekatan dalam membahas masalah tersebut. Dengan demikian kesimpulan yang mereka peroleh pun berbeda-beda.

Paham Jabariyah dan Qadariyah (Mu'tazilah), sama-sama mengedepankan rasionalitas dalam membahas masalah "Hakikat Perbuatan Manusia" ini; tapi dengan kerangka berpikir yang berbeda. Golongan pertama menjadikan persoalan *tanzih* (pensucian penyerupaan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk) sebagai ide sentral. Bagi mereka, Tuhan hanya memiliki dua sifat yaitu *al-khalq* (penciptaan) dan *al-fi'* (perbuatan). Kedua sifat tersebut tidak dapat dipakaikan kepada makhluk. Apabila kedua sifat tersebut tidak ada pada manusia, maka berarti manusia berbuat dalam keterpaksaan (*maj-bûr*)⁴³. Dengan kata lain perbuatan manusia itu bukan perbuatannya, tapi perbuatan Tuhan. Golongan kedua menjadikan *al-'Adl al-Ilâhî* (keadilan Tuhan) sebagai ide sentral. Bagi mereka, Tuhan tidak adil jika Tuhan menyiksa seseorang karena perbuatan jahat yang ia lakukan dengan terpaksa; sedangkan Tuhan Maha Adil, mustahil Dia berbuat zalim. Oleh karena itu, maka perbuatan manusia mestilah terwujud atas dasar kehendaknya sendiri dan

dengan dayanya sendiri. Dengan kata lain, perbuatan manusia secara hakiki adalah perbuatannya sendiri.⁴⁴ Golongan pertama (Jabariah) menjadikan *nash* atau teks ayat yang dalam pengertian letterleknya menyandarkan perbuatan manusia kepada Tuhan, sebagai pendukung pendapat mereka. Sedangkan golongan kedua (Qadariyah/Mu'tazilah), kebalikan dari golongan pertama, yaitu menjadikan *nash* (teks) ayat yang menyandarkan perbuatan manusia kepada manusia sebagai pendukung pendapat mereka.

Selanjutnya, al-'Asyari dengan teori *kasb*nya ia ingin menunjukkan adanya peran manusia dalam perwujudan perbuatannya. Akan tetapi sebagai teolog tradisional, al-'Asy'ari kuat berpegang pada *nash*, menjadikan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan sebagai ide sentral dalam membahas persoalan perbuatan manusia. Oleh karena itu, walaupun menurut al-'Asy'ari di dalam diri manusia ada kehendak, tapi tidak bisa terwujud kalau tidak dikehendaki Tuhan. Dengan demikian teori *kasb* al-'Asyari mendekati paham Jabariyah, bahkan ada yang mengatakan sama saja dengan paham Jabariyah.⁴⁵

Adapun teori *kasb* Abû Manshûr al-Mâtûridî, dibangun dengan pendekatan rasional dengan memperhatikan pesan-pesan yang terkandung dalam *nash*

al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah "Perbuatan Manusia". Al-Mâtûrîdî menjadikan *taklif* sebagai ide sentral dalam membahas masalah ini. *Taklif* berkaitan erat dengan *jazâ* (balasan surga atau neraka di akhirat). Menurut al-Mâtûrîdî, kalau perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan, berarti Tuhan yang memerintahkan dan Tuhan pula yang diperintah. Hal demikian mustahil. Juga Tuhan yang memberi balasan dan Tuhan pula yang menerimanya, hal ini juga mustahil. Kalau demikian, perbuatan manusia adalah perbuatannya sendiri dengan memperoleh daya dari Tuhan. Sedangkan Tuhan adalah Pencipta (*Khâliq*) yang menciptakan daya ke dalam diri manusia.⁴⁶

Kesimpulan

Dari keempat pendapat di atas, kecuali pendapat Jabariyah, dapat saja diikuti sesuai dengan jiwa masing-masing individu. Pendapat al-Asy'arî agaknya cocok dengan jiwa kaum awam yang kurang dinamis.

Pendapat Qadariyah/Mu'tazilah dan al-Mâtûrîdî, cocok dengan kaum intelektual yang berjiwa dinamis, kreatif, dan inovatif. Namun, pendapat Qadariyah /Mu'tazilah terlihat parsial dan ekstrim, sedangkan pendapat al-Mâtûrîdî terlihat lebih riil dan komprehensif dalam pembahasannya. Al-Mâ-tûrîdî mengakomodir semua ayat yang nampak berlawanan jika diambil pengertiannya secara leterlek. Dengan demikian, manusia menurutnya, mempunyai peran yang efektif dalam perbuatannya, sebagai pelaku utama. Sedangkan Tuhan berperan sebagai Pencipta (*Khâliq*), yang menciptakan daya ke dalam diri manusia. Adapun pendapat Jabariyah yang menafikan sama sekali peran manusia dalam perbuatannya, tidak sesuai dengan ajaran Islam dan dikecam oleh ulama-ulama *salaf* dan *khalaf*.⁴⁷
Wa Allâhu A'lam bi al-Şawâb.

Penyusun *Kalilah wa dimnah* menyatakan:

الرَّجُلُ ذُو الْمَرْوَةِ يَكْرَهُ عَلَى غَيْرِ مَالٍ كَالْأَسَدِ مِهَابٌ وَإِنْ كَانَ رَابِضًا.

Seorang yang memiliki muru'ah (harga diri) itu dimuliakan meskipun tanpa harta, seperti singa, ditakuti meskipun ia diam dan menetap.

Catatan Akhir

1. Ali Muṣṭafā al-Ghurabi, *Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyyah wa Nasy'at 'ilm al-Kalām 'inda al-Muslimīn*, Muḥammad Ali Sabih, Mesir, 1959, hal. 21; Muḥammad abū Zahrah, *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah fi al-Siyāsah wa al-'Aqā'id*, Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t., hal. 115.
2. Al-Ghurabi, *op.cit.*, hal. 33; Abu Zahrah, *op.cit.*, hal. 124.
3. Abū al-Wafā' al-Gḥānīmī at-Taftazānī, *'Ilm al-Kalām wa ba'dh Musykilatih*, Dār al-Tsaqāfah, Kairo, hal. 140.
4. Muhammad Ali Abu Rayyan, *Tārīkh al-Fikr al-Falsafī fi al-Islām*, Dar al-Ma'rīfah al-Jamī'iyah Mesir, 1980, hal. 318-323; Abu al-Wafī' al-Gḥānīmī at-Taftazānī, *Op.cit.*, hal. 151-152; Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islāmiyyah Manhaj wa Taḥqiqh*, Jilid II Dar al-Ma'arif, Mesir, 1976, hal. 115-118, 123-124.
5. Karam al-Bustani dkk; *al-Munjid fi al-lughah wa al-'ilam*, Cet XXV, Dar al-Marsyriq, Beirut, 1986, hal. 78.
6. Al-Ghurabi, *op.cit.*, hal. 21; Ali Abu Rayyan, *op.cit.*, hal. 258.
7. *Al-Ja'd* dilahirkan dan dibesarkan di Khurasan, pernah bermukim di Damaskus dan kemudian pindah ke Kufah, di kota ini ia bertemu dengan Jahm Ibn Sofwan. Jahm juga berasal dari Khurasan pernah bermukim di Turmuz, pindah ke Kufah dan terakhir ia tinggal di Balkh (Ibrahim Madkur, *op.cit.*, hal. 27).
8. Lihat, al-Ghurabi, *op.cit.*, hal. 21 dan 29.
9. Lihat, al-Syarastani, *op.cit.*, hal. 87; Abu Zahrah, *op.cit.*, hal. 115.
10. Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 31.
11. Hans Wehr, *A. Dictionary of Modern Written Arabic*, Ed. J. Milton Cowan, Otto Harrassoitz, Wiesbaden, 1971, hal. 745.
12. Al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Dar al-Kutub al-ilmiah, Beirut, Libanon. 1988, hal. 174.
13. Al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*, Ed. Hamad bin Muhammad al-Anshori, Mathabi' Jami'ah al-Islamiyah. Madinah, 1411 H, hal. 51.
14. Abu Zahrah, *op.cit.*, hal. 125; Ali Mustafa al-Ghurabi, *op.cit.*, hal. 33; Ibrahim Madkur, *op.cit.*, hal. 99.
15. Lihat, Ali Abu Rayyan, *op.cit.*, hal. 260-261; lihat pula, Abu Zahrah, *op.cit.*, hal 124-125.
16. *Tabi'i* adalah seorang mukmin yang pernah berjumpa dengan sahabat Rasulullah saw, dan wafat dalam keadaan beriman (Ajjaj khatib, *Ushul al-Hadist*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, hal. 410)
17. *Muhaddist*, adalah orang yang ahli dalam bidang Hadist Rasul SAW dan Ulum al-Hadist (*Ibid.*, hal. 448)
18. Lihat, Ibrahim Madkur, *op.cit.*, hal. 99.
19. Ali Mustafa al-Ghurabi, *op.cit.*, hal. 33.
20. At-Taftazani, *op.cit.*, hal. 139; 'Abd al-Qahir al-Baghdadi, *al-Farq bain al-Firaq*, Ed. Muhammad Mahyu al-Din 'Abd al-Hamid, Muhammad, Ali Sabih, Kairo, t.th; hal. 14-15.

21. Al-Ghurabi, *op.cit.*, hal. 33; Abu Zahrah, *op.cit.*, hal. 124-125.
22. Lihat, Harun Nasution, Teologi Islam, *op.cit.*, hal. 31
23. Muhammad 'Abd al-Karim, al-Syehrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Ed. Abd al-Aziz Muhammad al-Wakil, Dar al-Fikr, Beirut. t.th, hal. 81.
24. 'Abd al-Jabbar, *Syash al-Ushul al-Khamsd*, Muktabah wahbah, Kairo, 1960, hal. 771
25. Ibrahim Madkur, *op.cit.*, hal. 103.
26. 'Abd al-Jabbar, *op.cit.*, hal. 362.
27. 'Abd al-Jabbar, *Ibid.*, hal. 361.
28. *Taklif* artinya beban kewajiban yang diberikan Tuhan kepada manusia.
29. Maqalat, II/76
30. Al-Asyaria *Kitab al-Luma fi al-Rad 'ala Ahl al-Ziyagh wa al-Bida'*, Ed; Hamudah Ghurabah, al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turas, Kairo. t.th., hal. 93
31. *Ibid.*, hal. 96
32. *Ibid.*
33. *Ibid.*, hal. 57
34. Abu Zahrah, *op.cit.*, hal. 205
35. Anton Elias dan Edwar Elias, *Modern Dictionary, Arabic English*, al-Matba'ah al-'Ashriyah. Cairo. 1972, hal. 591.
36. Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid*, Ed; Fath Allah Khalif, al-Maktabah al-Islamtyah, Istambul, 1979, hal. M. 44.
37. *Ibid.*, h. 225-226.
38. *Ibid.*,
39. Kitab al-Tauhid, *op.cit.*, hal. 256.
40. *Ibid.*, hal. 257.
41. *Ibid.*, hal. 229.
42. *Ibid.*, hal. 226.
43. Al-Ghurabi, *op.cit.*, hal. 25
44. Ibrahim Madkur, *op.cit.*, hal. 100-105
45. Abi Zahrah, *op.cit.*, hal. 205.
46. Al-Maturidi; kitab al-Tauhid, *op.cit.*, hal. 225-226.
47. Abu Zahrah, *op.cit.*, hal. 11

الدُّنْيَا كَالْمَسْجَلِ اسْتَوَوْهَا فِي اعْوَجَاجِهَا.

Dunia itu bagaikan sabit, lurusnya berada pada kebengkokannya.

الْحَمِيَّةُ مِنَ الْإِنْسَانِ كَالْحَمِيَّةِ مِنَ الطَّعَامِ.

Menjauhkan diri dari manusia adalah seperti menjauhkan diri dari makanan.